

Perkembangan Pemanfaatan Ruang di Desa Bongkasa Pertiwi Badung Bali Setelah Ditetapkannya sebagai Desa Wisata

Anak Agung Bagus Bayu Anggawirya^{1*}, Syamsul Alam Paturusi²,
Ciptadi Trimariantio³
^{1,2,3} Universitas Udayana

Abstract

The Development of Space Utilization in Bongkasa Pertiwi Village Badung Bali After Being Established as a Tourism Village

The use of space in Bongkasa Pertiwi Village, Badung Regency, Bali underwent several changes after the village was designated as a tourist village. The main purpose of this study is to determine the development of space utilization after the village is designated as a tourist village and the factors that influence the use of space itself. This study uses a qualitative method, where data collection is done by means of observation and interviews, and document review. Village spatial mapping was carried out with the help of the Geographic Information System (GIS) and Google Earth. The study showed that the largest proportion of land use was for tourism facilities consisting of tourist attractions and other supporting facilities such as homestays, hotels, and villas. Furthermore, the factors that also affect the use of space in this village are physiographic, economic, regulatory, policy, and institutional factors. This study provides practical guidelines in spatial planning in the development of tourist villages.

Keywords: space utilization; tourism village; spacial planning; Bongkasa Village

1. Pendahuluan

Kunjungan wisatawan ke Bali sebelum pandemi Covid-19 mengalami peningkatan yaitu tahun 2008 sebanyak 2.085.084 orang, dan pada tahun 2017 mencapai 14.433.372 orang (BPS Bali 2018). Tahun 2019, kunjungan wisatawan ke Bali sangat tinggi yaitu mencapai 6,2 juta, kemudian turun drastis pada tahun 2020 ke angka 1,06 juta akibat pandemi (BPS Bali 2021). Peningkatan kunjungan wisatawan yang terjadi sampai sebelum Covid-19 banyak terjadi di

* Penulis Koresponden: bayuanggawirya@gmail.com

Artikel Diajukan: 21 Desember 2021; Diterima: 25 Februari 2022

daerah Bali bagian selatan terutama Kabupaten Badung (Pratama dan Jember, 2020). Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan ini memberikan dampak terhadap pembangunan berbagai sektor dan penggunaan lahan. Hal tersebut dapat dilihat dari berkurangnya lahan terbuka karena peralihan lahan terbuka menjadi lahan terbangun.

Data yang termuat dalam *Badung dalam Angka 2016* menunjukkan bahwa pada tahun 2009, kawasan terbangun di Kabupaten Badung mencapai 19,66% dari luas wilayah kabupaten. Pada tahun 2015 terjadi peningkatan kawasan terbangun mencapai 38,42%. Peningkatan lahan terbangun ini didominasi oleh pembangunan sarana wisata dan pengembangan desa wisata (Pratami, 2018; Suryawardani, 2021; Wiwin, 2021). Untuk mengembangkan suatu desa wisata diperlukan elemen dasar daya tarik wisata yang terdiri dari 4-A: *attraction* (atraksi) yaitu suatu atraksi di daerah tujuan wisata; *accessibilities* (aksesibilitas) yaitu moda transportasi serta prasarana untuk mencapai daerah tujuan wisata; *amenities* (fasilitas) yaitu sarana dan prasarana di daerah tujuan wisata; dan *ancillary service* (pelayanan tambahan) yaitu pelengkap dalam daerah tujuan wisata yang biasa berupa organisasi kepariwisataan (Cooper dkk., 1995).

Berdasarkan penelitian sebelumnya tentang perubahan fungsi spasial akibat pariwisata menunjukkan bahwa terjadi perubahan fungsi keruangan (*spatial*) dari lahan pertanian beralih fungsi menjadi lahan pariwisata (Rapiana, 2017). Perubahan spasial yang terjadi ini harus diawasi dan direncanakan dengan baik sehingga tidak merugikan masyarakat atau pun lingkungan desa. Selanjutnya penelitian Pratami (2018) tentang perubahan lahan yang disebabkan oleh pengembangan desa wisata menunjukkan bahwa penetapan desa sebagai desa wisata mengakibatkan munculnya fasilitas sarana dan prasarana pendukung pariwisata, sehingga perlu dilakukan pengawasan dan perencanaan yang matang terhadap perkembangan fasilitas ini agar tidak merugikan dan menimbulkan dampak negatif kepada lingkungan maupun desa.

Bertolak dari meningkatnya pembangunan sarana pariwisata di Kabupaten Badung dan hasil dari penelitian Rapiana (2017) dan Pratami (2018) tentang perlunya pengawasan dan perencanaan yang matang terhadap perkembangan fasilitas wisata, maka perlu di telusuri lebih lanjut mengenai perkembangan pemanfaatan ruang yang terjadi pada desa yang telah ditetapkan sebagai desa wisata.

Desa Bongkasa Pertiwi merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Abiansemal yang telah ditetapkan sebagai desa wisata di Kabupaten Badung melalui Peraturan Daerah Nomor 47 Tahun 2010. Atraksi atau daya tarik pertama yang merangsang perkembangan pariwisata di desa ini adalah atraksi wisata arum jeram, diikuti dengan pengembangan atraksi wisata *swing*, kemudian atraksi wisata lain seperti *atv ride* dan *vw tour* mengelilingi desa.

Untuk mendukung atraksi wisata tersebut maka di Desa Bongkasa Pertiwi mulai muncul fasilitas penginapan berupa *homestay*, *villa*, dan *guest house*. Berdasarkan pengamatan di Desa Bongkasa Pertiwi, diketahui bahwa di desa ini hanya terdapat satu jalan utama yang lebarnya ± 6 meter. Jalan tersebut tidak memiliki bahu jalan dan merupakan jalan dengan sirkulasi dua arah. Jalan ini merupakan jalan yang dipergunakan untuk aktivitas pariwisata, dan juga merupakan satu – satunya jalan yang dipergunakan penduduk desa untuk aktivitas ekonomi dan aktivitas sehari – hari lainnya.

Selain itu, beberapa atraksi wisata di Desa Bongkasa Pertiwi juga mempergunakan ruang publik dan lahan milik desa. Desa dinas di Bali pada umumnya tidak bisa dipisahkan dari desa adat. Komponen desa adat terdiri dari unsur *pawongan* (warga), unsur *palemahan* (wilayah desa), dan unsur *parahyangan* (tempat pemujaan), yang populer dengan istilah *tri hita karana* (tiga sumber kesejahteraan) atau lebih spesifik merupakan wujud fisik dari konsep *tri hita karana* (Surpha, 2004). Selain wujud fisik, dalam konsep *tri hita karana* terkandung filosofi yaitu: keselarasan antara manusia dengan alam, keselarasan manusia dengan sesama, serta keselarasan manusia dengan Tuhan.

Konsep *tri hita karana* ini merupakan modal menuju pariwisata berkelanjutan (Wiwin, 2021). Perkembangan pemanfaatan ruang jika tidak dikendalikan berpotensi menimbulkan kompetisi pemanfaatan ruang antara kepentingan sosial dan pariwisata yang tidak selaras dengan konsep *tri hita karana*.

Berdasarkan hal tersebut di atas, serta masih sedikitnya penelitian yang dilakukan di Desa Bongkasa Pertiwi mengenai perkembangan pemanfaatan ruang setelah ditetapkannya sebagai desa wisata, maka melalui penelitian ini akan diungkap mengenai perkembangan pemanfaatan ruang di Desa Bongkasa Pertiwi Badung, setelah ditetapkannya sebagai desa wisata. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pedoman dalam perencanaan desa wisata dengan karakteristik sejenis untuk dapat mengoptimalkan pemanfaatan potensi desa dan mengurangi kemungkinan terjadinya dampak negatif.

2. Kajian Pustaka

Terkait dengan perkembangan pemanfaatan ruang di Desa Bongkasa Pertiwi sebagai desa wisata perlu ditinjau kajian sebelumnya yang berlokasi di desa ini untuk dapat mengidentifikasi dan membandingkan kajian yang sejenis. Setiawan dkk. (2017) dalam artikelnya tentang “Strategi Pengembangan Desa Bongkasa Pertiwi Kabupaten Badung Sebagai Desa Wisata”, menyatakan strategi untuk mengembangkan potensi Desa Bongkasa Pertiwi adalah dengan meningkatkan dan melengkapi infrastruktur kepariwisataan yang terdapat di desa.

Karnayanti dkk (2019) dalam artikelnya yang berjudul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata Bongkasa Pertiwi di Kabupaten Badung”, menyatakan masyarakat dalam pengembangan pariwisata dibantu oleh pemerintah desa dan kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Wijaya dkk (2020) dalam artikelnya yang berjudul “SWOT and MICMAC analysis to determine the development strategy and sustainability of the Bongkasa Pertiwi Village” menyatakan bahwa Desa Bongkasa Pertiwi merupakan desa wisata yang memiliki daya tarik tinggi dan diperlukan strategi pengembangan yang komprehensif.

Prabawa dkk (2021) dalam artikelnya tentang “Transformasi Tata Ruang Rumah Warga Banjar Karang Dalem I, Desa Bongkasa Pertiwi” menyatakan bahwa pariwisata memberikan dampak terhadap transformasi rumah tinggal warga menjadi villa maupun homestay dan perubahan fungsi ini dilakukan untuk memperoleh pendapatan dari bidang pariwisata.

Dari penelitian di atas yang telah dilakukan di Desa Bongkasa Pertiwi, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji mengenai perkembangan pemanfaatan ruang. Kajian ini, secara spesifik menganalisis lebih lanjut mengenai perkembangan pemanfaatan ruang yang terjadi di Desa Bongkasa Pertiwi setelah ditetapkan sebagai desa wisata.

3. Metode dan Teori

3.1 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mencari bagaimana pemanfaatan ruang di Desa Bongkasa Pertiwi sebelum ditetapkannya sebagai desa wisata (tahun 2009) dan setelah ditetapkannya sebagai desa wisata (tahun 2020) dan faktor – faktor yang mendorong perkembangan pemanfaatan ruang di Desa Bongkasa Pertiwi setelah ditetapkannya sebagai desa wisata.

Pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitian mencakup empat elemen daya tarik wisata (4A) yaitu *attraction* (atraksi wisata), *amenities* (fasilitas atraksi wisata), *accessibilities* (jalur aksesibilitas), dan *ancillary service* (fasilitas pelayanan tambahan) yang terdapat di Desa Bongkasa Pertiwi. Hal tersebut dikarenakan empat elemen tersebut merupakan indikator dari terbentuknya suatu desa wisata. Data-data yang dikumpulkan dan digunakan adalah data kualitatif dan kuantitatif yang didapatkan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Observasi dan dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan dan mendokumentasikan data mengenai kondisi daya tarik wisata (4A) yang terdapat di Desa Bongkasa Pertiwi.

Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan daya tarik wisata (4A) yang terdapat

di Desa Bongkasa Pertiwi. Narasumber dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan kegiatan pariwisata di Desa Bongkasa Pertiwi. Narasumber yang diwawancarai yaitu civitas yang memiliki peranan dalam kegiatan pariwisata seperti pemilik dan pegawai atraksi wisata, wisatawan, masyarakat desa, pegawai pemerintahan, serta tokoh masyarakat Desa Bongkasa Pertiwi.

Tahapan dalam penelitian ini adalah: (1) Pemetaan keseluruhan Desa Bongkasa Pertiwi dengan bantuan *Geographic Information System* (GIS) dan *Google Earth*, sehingga menghasilkan peta desa tahun 2009 dan 2020; (2) dilakukan analisis dengan metode *overlay*; (3) menganalisis komponen daya tarik wisata yang mengalami perkembangan; (4) pengelompokan faktor – faktor yang mendorong perkembangan pemanfaatan ruang di Desa Bongkasa Pertiwi yang didapatkan melalui wawancara; (5) dari hasil analisis dilakukan penarikan kesimpulan umum.

3.2 Teori

Desa wisata adalah suatu kawasan perdesaan yang menyajikan keseluruhan suasana yang merepresentasikan orisinalitas perdesaan (Hadiwijoyo, 2012). Menurut Nuryati (1993, dalam Nalayani, 2016) desa wisata merupakan penyajian struktur kehidupan masyarakat termasuk tata cara dan tradisi yang berlaku dengan penyediaan akomodasi, atraksi, dan fasilitas pendukung yang terintegrasi. Menurut Muliawan (2008, dalam Atmoko, 2014), keberhasilan desa wisata dipengaruhi oleh tata kelola yang terencana dengan baik dan tata lingkungan yang serasi, sehingga dapat meningkatkan kegiatan ekonomi pariwisata yang peningkatan pemberdayaan masyarakat setempat dan bermuara pada kesejahteraan. Daya tarik wisata adalah semua hal yang menarik serta memiliki *value* untuk dinikmati atau diamati oleh wisatawan (Pendit, 2002; Yoeti, 1996).

Cooper dkk. (1995) menjelaskan bahwa terdapat empat komponen daya tarik wisata (4A) yang harus dimiliki oleh desa wisata diantaranya: (1) *attraction* (atraksi) yang berarti suatu atraksi di daerah tujuan wisata meliputi atraksi wisata alami (*natural resources*) seperti gunung, danau, sungai, dan pantai, maupun atraksi wisata buatan seperti kegiatan olahraga, pameran, dan berbelanja, (2) *accessibilities* (aksesibilitas) yang berarti moda transportasi serta prasarana untuk mencapai daerah tujuan wisata meliputi jalan, jembatan, terminal, bandara, dan stasiun, (3) *amenities* (fasilitas) yang berarti sarana dan prasarana di daerah tujuan wisata meliputi penginapan, usaha makanan dan minuman serta transportasi dan infrastruktur, dan (4) *ancillary service* (pelayanan tambahan) yang berarti pelengkap dalam daerah tujuan wisata yang biasa berupa organisasi kepariwisataan.

Menurut Ishar (1992) ruang dapat dibagi berdasarkan fungsi dan tingkat privatisasinya diantaranya: (1) Ruang publik adalah ruang yang difungsikan untuk menampung kegiatan masyarakat baik secara personal ataupun secara kolektif. Ruang publik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah alun – alun kota, lapangan desa dan balai desa. (2) Ruang privat/ ruang individu merupakan ruang yang melindungi pelaku kegiatan dan aktifitas penggunanya serta aktivitasnya dibatasi hanya untuk civitas tertentu. Dalam penelitian ini ruang privat yang dimaksud adalah lahan pribadi milik masyarakat. (3) Ruang sirkulasi adalah ruang yang berfungsi untuk menghubungkan aktifitas manusia dari ruang satu ke ruang lainnya. Dalam penelitian ini ruang sirkulasi yang dimaksud adalah jalan desa dan jalan lingkungan.

Analisis *overlay* menurut Aronoff (1989) dalam Yulistrina (2018), merupakan salah satu prosedur analisa yang dimiliki GIS (*Geographic Information System*), yaitu suatu metode yang mampu meletakkan grafis satu peta diatas grafis peta lainnya pada suatu plot sehingga menghasilkan peta baru. Analisis *overlay* dapat dilakukan antara suatu peta dengan foto udara atau citra satelit. Analisis *overlay* dipakai untuk pemandu bermacam indikator dari citra satelit maupun dari peta tematik hingga menjadi suatu peta Analisis. Peta analisis tersebut dapat dipergunakan acuan untuk menyimpulkan suatu kasus.

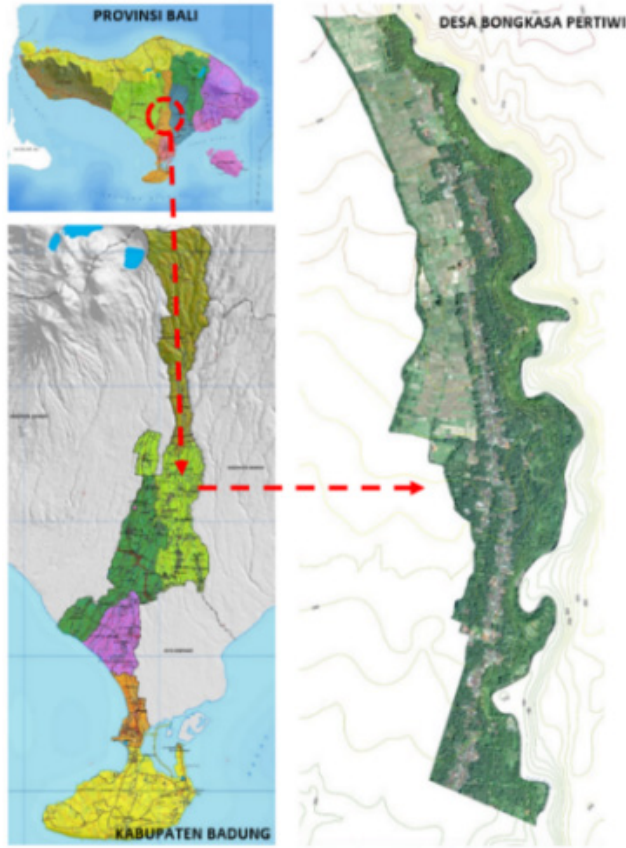
4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Gambaran Umum Desa Bongkasa Pertiwi

Desa Bongkasa Pertiwi adalah salah satu desa wisata yang terdapat di Kabupaten Badung dari sebelas desa wisata yang dicanangkan. Peraturan Bupati Badung Nomor 47 Tahun 2010 merupakan landasan hukum penetapan Desa Bongkasa Pertiwi sebagai desa wisata. Desa Bongkasa Pertiwi merupakan desa yang terletak di ketinggian 312 mdpl. Desa Bongkasa Pertiwi dilalui oleh aliran Sungai Ayung pada sisi timur desa yang sekaligus menjadi batas dengan Desa Kedewatan. Gambar 1 menunjukkan Peta lokasi Desa Bongkasa Pertiwi.

4.2 Daya Tarik Wisata Desa Bongkasa Pertiwi

Daya Tarik Wisata yang ada di Desa Bongkasa pertiwi terdiri dari: atraksi wisata (*attraction*) yang terdapat di Desa Bongkasa Pertiwi didominasi oleh atraksi wisata diluar ruangan (*outdoor*) dari *natural resources* berupa Sungai Ayung yang dijadikan sarana wisata *rafting*. Selain *rafting* terdapat pula atraksi wisata berupa *swing* yang memperlihatkan keindahan sawah dan kebun milik masyarakat, *ATV ride* serta *vw tour* mengelilingi desa. Gambaran fasilitas atraksi wisata *rafting* yang terdapat di Desa Bongkasa Pertiwi disajikan pada Foto 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Desa Bongkasa Pertiwi
Sumber: Hasil editing dari peta pulau Bali, peta administrasi Kabupaten Badung, dan Citra Satelit.



Foto 1. Fasilitas Atraksi Wisata Rafting di Desa Bongkasa Pertiwi
(Foto: Bayu Anggawirya).

Selain atraksi wisata yang bersumber dari *natural resources*, di Desa Bongkasa Pertiwi juga terdapat atraksi wisata budaya seperti rumah tradisional milik masyarakat desa yang memperlihatkan suasana rumah dan aktivitas masyarakat tradisional Bali dan kerajinan perak yang dikerjakan masyarakat desa. Aksesibilitas (*accessibilities*) yaitu jalan utama desa yang memanjang dari utara ke selatan dengan lebar ± 6 meter. Jalan ini merupakan jalan yang menghubungkan seluruh wilayah desa. Selain untuk aktivitas sehari – hari masyarakat, jalan utama ini juga dipergunakan untuk aktivitas pariwisata di Desa Bongkasa Pertiwi. Suasana jalan utama di Desa Bongkasa Pertiwi dapat dilihat pada Foto 2.



Foto 2. Jalan Utama Desa Bongkasa Pertiwi (Foto: Bayu Anggawirya).

Selain jalan utama terdapat pula jalan lingkungan dengan lebar ± 4 meter dan jalan yang lebih kecil dengan lebar ± 2.5 meter dan tidak memiliki bahu jalan. Jalan lingkungan ini biasanya dipergunakan untuk sarana menuju permukiman masyarakat, untuk menuju tempat atraksi wisata seperti *rafting*, dan untuk menuju ke lokasi penginapan yang terdapat di Desa Bongkasa Pertiwi. Fasilitas (*amenities*) yang ada di Desa Bongkasa Pertiwi yaitu penginapan dan restoran. Jenis penginapan yang ada di Desa Bongkasa pertiwi adalah: *villa*, *guest house* dan *homestay*. Gambaran salah satu penginapan yang terdapat di Desa Bongkasa Pertiwi disajikan pada Foto 3.

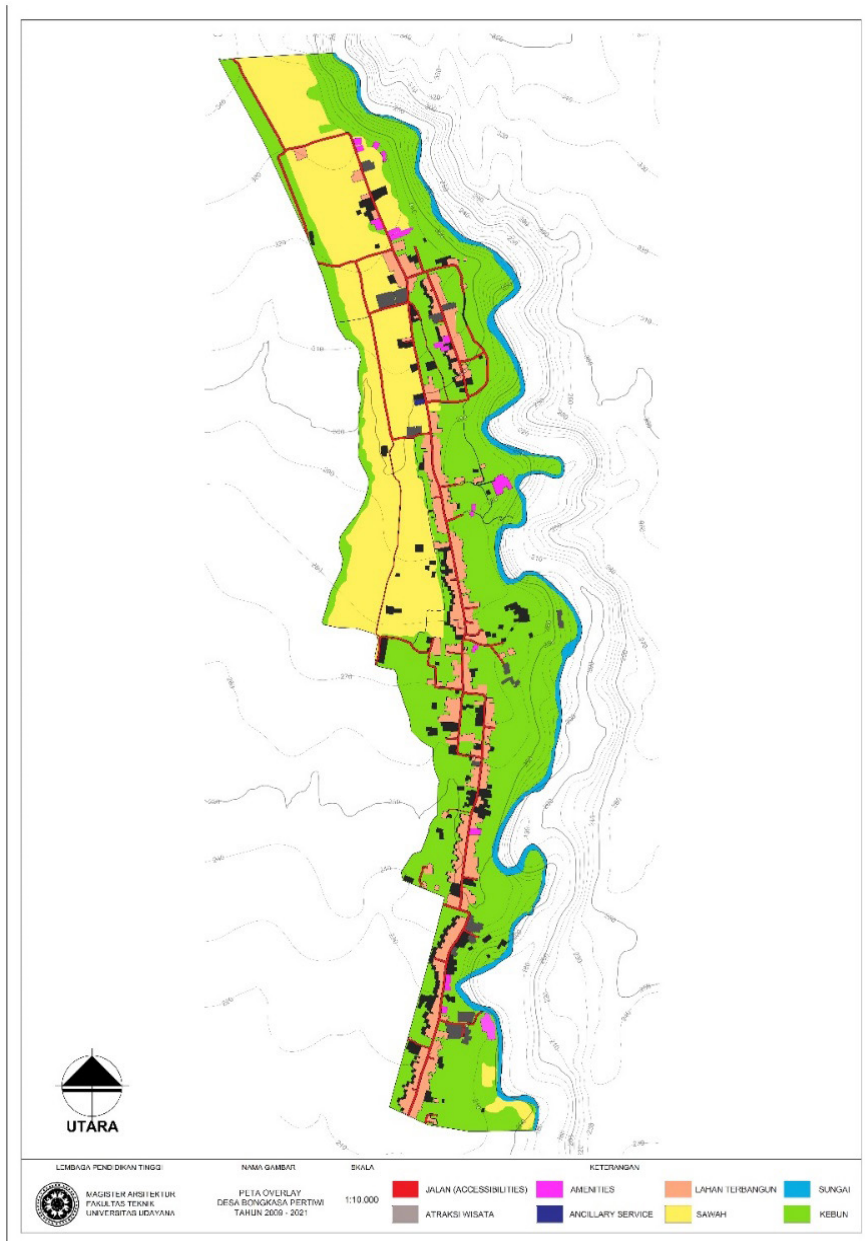


Foto 3. Salah Satu Penginapan di Desa Bongkasa Pertiwi
(Foto: Bayu Anggawirya).

Pelayanan tambahan (*ancillary service*) yang terdapat di Desa Bongkasa Pertiwi yaitu adanya organisasi kepariwisataan untuk pelayanan wisata. Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Bongkasa Pertiwi merupakan wadah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang potensi pengembangan pariwisata di desa dan mitra pemerintah dalam pengembangan pariwisata.

4.3 Perkembangan Pemanfaatan Ruang di Desa Bongkasa Pertiwi

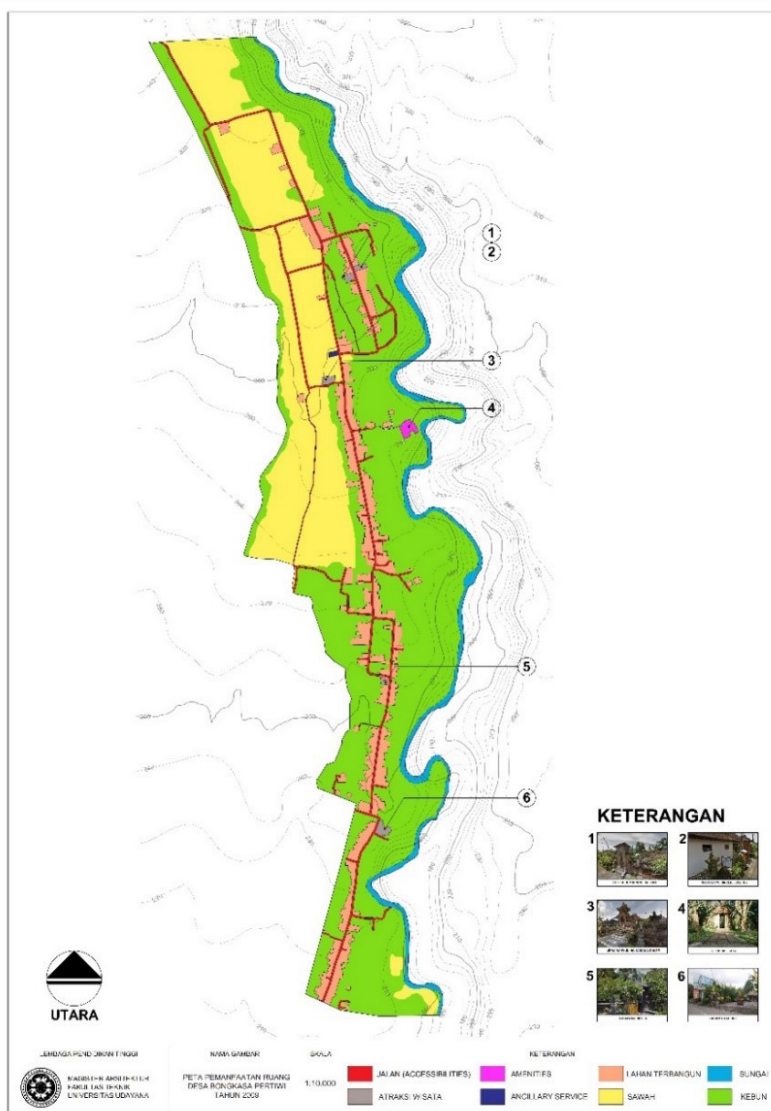
Perkembangan pemanfaatan ruang di Desa Bongkasa Pertiwi di tinjau dari 2 periode waktu yang berbeda yaitu sebelum ditetapkan sebagai Desa Bongkasa Pertiwi sebagai desa wisata yaitu pada tahun 2009 dan setelah ditetapkan sebagai desa wisata pada tahun 2020. Komponen yang di tinjau perkembangan pemanfaatannya adalah komponen daya tarik wisata (4A). Untuk melihat seberapa jauh perkembangan pemanfaatan ruang sebelum dan sesudah ditetapkan sebagai Desa Bongkasa Pertiwi sebagai desa wisata maka dilakukan analisis dengan metode *overlay* yaitu dengan cara menggabungkan 2 peta dari periode waktu yang berbeda yaitu tahun 2009 dan tahun 2020. Peta hasil analisis *overlay* disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta *Overlay* Desa Bongkasa Pertiwi

Berdasarkan Peta *Overlay* pada Gambar 2 terlihat bahwa terjadi perkembangan pemanfaatan ruang dari tahun 2009 sampai dengan 2020. Perkembangan pemanfaatan ruang yang terjadi diperuntukkan untuk: 1) perumahan dan jalan desa (warna hitam); 2) atraksi wisata seperti *rafting*, *swing*, *atv ride*, dan *paintball* (warna abu-abu); 3) fasilitas penginapan dan restoran (warna ungu). Untuk melihat lebih detail bagaimana pemanfaatan ruang yang

terjadi, maka peta di bagi menjadi dua periode yaitu pada tahun 2009 sebelum ditetapkan sebagai desa wisata dan pada tahun 2020 setelah ditetapkan sebagai desa wisata. Gambaran pemanfaatan ruang di Desa Bongkasa Pertiwi sebelum ditetapkan sebagai desa wisata dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Pemanfaatan Ruang Desa Bongkasa Pertiwi Tahun 2009

Pada Gambar 3 yang diperlihatkan pemanfaatan ruang di Desa Bongkasa Pertiwi tahun 2009. Pada gambar ini terlihat bahwa sebelum ditetapkan sebagai desa wisata, atraksi wisata yang terdapat di desa ini masih tergolong sedikit. Atraksi wisata yang ada di Desa Bongkasa Pertiwi yaitu: Bahama Rafting, Wisata Rumah Tradisional yang terdiri dari Jero

Banyuning Karang Dalem dan Jero Gede Karang Dalem I, Wisata kerajinan perak yang terdiri dari Gunawan Silver dan Sri Rahayu Silver Jewelry. Untuk Fasilitas pendukung pariwisata (*amenities*) sebelum ditetapkan Desa Bongkasa Pertiwi sebagai desa wisata hanya terdapat sebuah *villa* yaitu Villa Bali Gita (lihat Gambar 3).

Untuk aksesibilitas (*accessibilities*) di Desa Bongkasa Pertiwi pada tahun 2009 sudah terdapat jalan utama desa (Jalan Dewi Saraswati) yang menghubungkan seluruh desa. Jalan utama ini dipergunakan oleh masyarakat desa. Berdasarkan hasil wawancara dengan I Gusti Agung Gede Wiadnyana selaku perangkat desa, diketahui belum banyak terdapat aktivitas pariwisata dan pada tahun 2009 jalan lingkungan di desa masih berupa jalan makadam (jalan tanah). Gambaran jalan lingkungan Desa Bongkasa Pertiwi pada tahun 2009 dapat dilihat pada Foto 4.

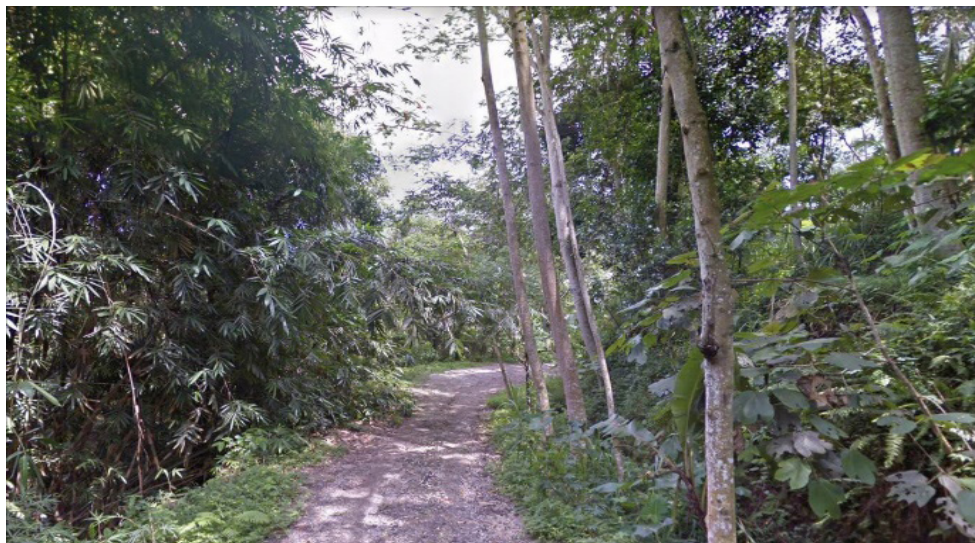
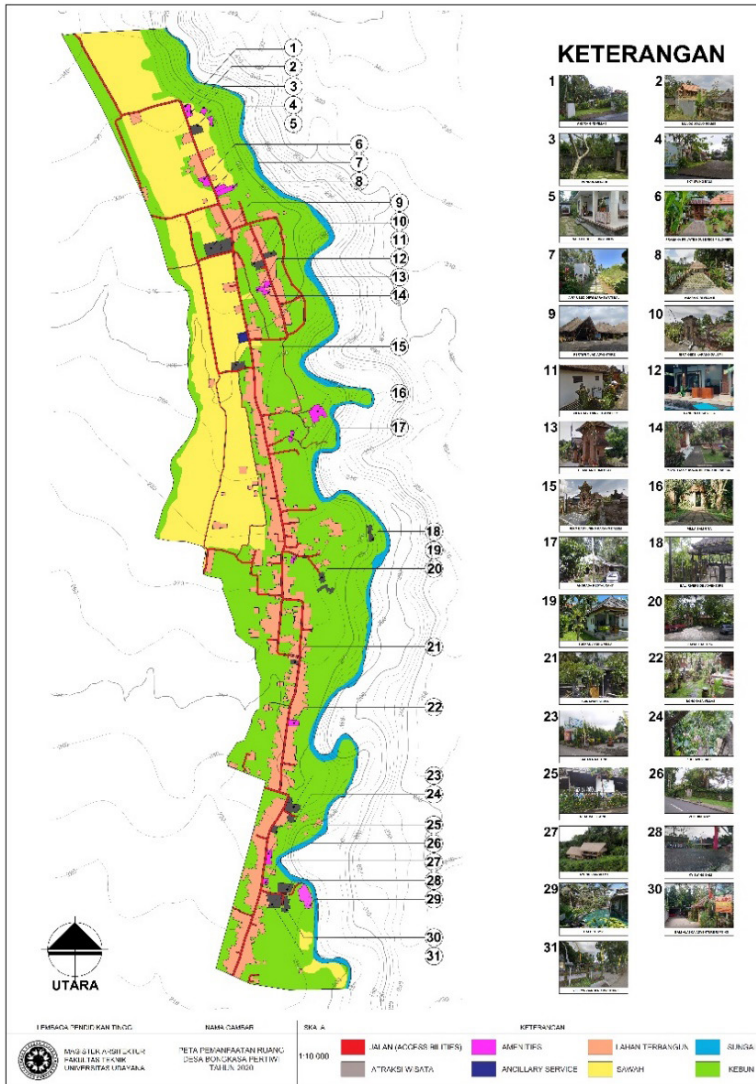


Foto 4. Jalan Lingkungan Desa Bongkasa Pertiwi
(Foto: Agung Wiadnyana, 2009).

Pada tahun 2009 belum terdapat pelayanan tambahan (*ancillary service*) untuk kegiatan pariwisata seperti kelompok sadar wisata (Pokdarwis) di Desa Bongkasa Pertiwi dikarenakan belum banyaknya aktivitas pariwisata di desa. Setelah Desa Bongkasa Pertiwi ditetapkan sebagai desa wisata pada tahun 2010 melalui Peraturan Daerah Nomor 47 terjadi peningkatan pemanfaatan ruang untuk komponen daya tarik wisata seperti yang disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Peta Pemanfaatan Ruang Desa Bongkasa Pertiwi Tahun 2020

Pada Gambar 4 terlihat bahwa setelah ditetapkannya Desa Bongkasa Pertiwi sebagai desa wisata pada tahun 2010 terjadi peningkatan pemanfaatan ruang untuk pariwisata. Untuk atraksi wisata (*attraction*) terjadi peningkatan dimana pada tahun 2009 hanya terdapat 5 atraksi wisata, di tahun 2020 telah berdiri dan beroperasi 9 atraksi wisata baru, sehingga jumlah atraksi wisata menjadi 14 atraksi wisata tersebut diantaranya adalah: Sky Swing Bali, Picheaven Bali, Pertiwi Quad Adventure, My Swing Bali, Real Bali Swing, Bali Alaska Adventure Rafting, Sawah Rafting, Yellow Garden Rafting & Adventure, Bali Riverside Adventure.

Selain peningkatan jumlah atraksi wisata, peningkatan fasilitas (*amenities*) pendukung pariwisata pun terjadi setelah ditetapkan Desa Bongkasa Pertiwi sebagai desa wisata. Pada tahun 2009 sebelum ditetapkan Desa Bongkasa Pertiwi sebagai desa wisata hanya terdapat sebuah penginapan, pada tahun 2020 telah bertambah menjadi 16 penginapan mulai dari *villa*, *homestay* dan *guest house*. Penginapan tersebut adalah: Amara Giri Villa I, Amara Giri Villa II, Pramana Private House Rice Field View, Airy Ubud Dewi Saraswati Bali, Molog Joglo Homestay, Pondok Mesari, Nalar House Jungle View, Zen Hideway, Bongkasa Villas, Bale Tudor, Toekad Ayung Villa, Ulandari Homestay, Candra Loka Villa, Mayor Cozy Room, dan Ayung Panorama. Selain penginapan terdapat pula sebuah restoran yang berdiri setelah ditetapkan Desa Bongkasa Pertiwi sebagai desa wisata. Restoran tersebut adalah Angkasa Restaurant.

Untuk aksesibilitas setelah ditetapkan Desa Bongkasa Pertiwi sebagai desa wisata telah mengalami peningkatan kualitas. Berdasarkan hasil observasi dan didukung wawancara dengan I Gusti Agung Gede Wiadnyana diketahui bahwa setelah ditetapkan Desa Bongkasa Pertiwi sebagai desa wisata pada tahun 2010 dilakukan pengaspalan jalan kembali dan perbaikan untuk mempermudah kegiatan pariwisata. Selain itu juga dilakukan pemavingan jalan lingkungan desa. Gambaran jalan utama dan jalan lingkungan desa dapat dilihat pada Foto 5.



Foto 5. Jalan Utama dan Jalan Lingkungan Desa Bongkasa Pertiwi (Foto: Bayu Anggawirya).

4.3.1 Pemanfaatan Ruang Desa Bongkasa Pertiwi Sebelum Ditetapkan Sebagai Desa Wisata

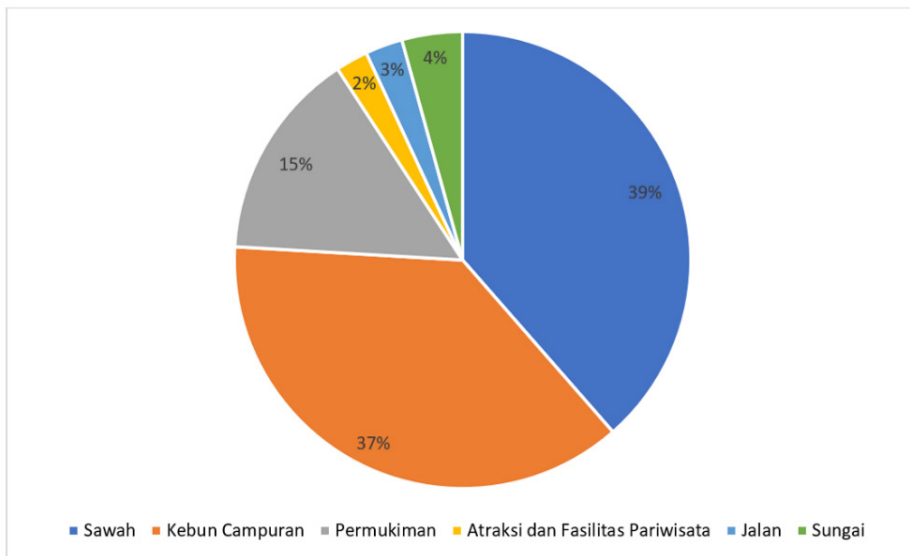
Sebelum ditetapkan sebagai desa wisata, tepatnya pada tahun 2009 masyarakat desa cenderung memanfaatkan lahan pribadi untuk sarana pertanian lahan basah (sawah) dan lahan kering (perkebunan), selain itu lahan kering dimanfaatkan untuk berternak. Untuk sarana pariwisata pada tahun 2009 masih sedikit. Berikut merupakan tabel pemanfaatan lahan Desa Bongkasa Pertiwi tahun 2009 (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Pemanfaatan lahan Desa Bongkasa Pertiwi tahun 2009

No.	Pemanfaatan Lahan	Luas Tahun 2009 (Ha)
1	Sawah	60,53
2	Kebun Campuran	58,68
3	Permukiman	23,30
4	Atraksi dan Fasilitas Pariwisata	3,60
5	Jalan	4,16
6	Sungai	6,73
Total		157,00

Sumber: Profil Desa Bongkasa Pertiwi tahun 2009

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa pemanfaatan lahan untuk persawahan menjadi hal yang paling dominan yaitu sebesar 60,53 hektar, disusul dengan pemanfaatan lahan untuk perkebunan sebesar 58,68 hektar. Sedangkan pemanfaatan lahan untuk ruang permukiman penduduk pada tahun 2009 sebesar 23,30 hektar, dan pemanfaatan lahan untuk ruang pariwisata pada tahun 2009 hanya sebesar 3,60 hektar. Jika dikonversi ke dalam persentase, grafik penggunaan lahan pada tahun 2009 dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Persentase Pemanfaatan Lahan Desa Bongkasa Pertiwi Tahun 2009

Berdasarkan Tabel 1 dan grafik pada Gambar 5, dapat dilihat bahwa pada tahun 2009 pemanfaatan ruang untuk pariwisata masih sedikit. Pada tahun 2009 masyarakat lebih cenderung memanfaatkan lahannya untuk pertanian lahan kering dan basah. Jalan utama desa pada tahun 2009 masih sepenuhnya hanya untuk ruang aktivitas masyarakat, dan ruang - ruang publik desa seperti lapangan desa masih hanya dipergunakan untuk kegiatan masyarakat desa.

4.3.2 Pemanfaatan Ruang Desa Bongkasa Pertiwi Setelah Ditetapkan Sebagai Desa Wisata

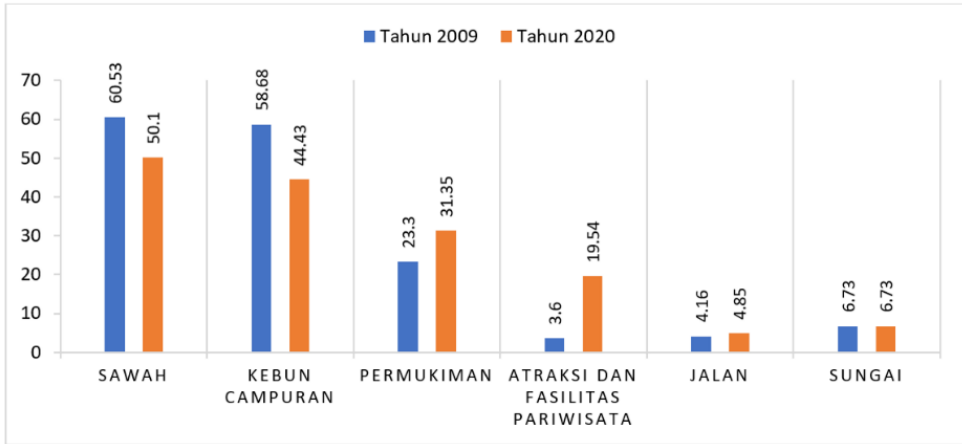
Setelah ditetapkannya Desa Bongkasa Pertiwi sebagai desa wisata melalui Peraturan Daerah Nomor 47 Tahun 2010 terjadi beberapa perubahan baik dalam pemanfaatan ruang dan peruntukannya. Perubahan pemanfaatan lahan yang terjadi yaitu lahan pribadi yang awalnya diperuntukkan untuk perkebunan, pertanian, dan peternakan sebagian berubah menjadi atraksi wisata dan penginapan. Perubahan pemanfaatan lahan ini mengakibatkan perubahan jenis ruang yaitu lahan pribadi yang awalnya merupakan ruang yang diperuntukkan untuk ruang perkebunan dan pertanian berkembang menjadi ruang untuk kegiatan pariwisata dengan kata lain ruang privat berkembang menjadi ruang publik. Perbandingan pemanfaatan lahan pada tahun 2009 sebelum ditetapkannya sebagai desa wisata dan tahun 2020 sesudah ditetapkannya sebagai desa wisata dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pemanfaatan Lahan Desa Bongkasa Pertiwi Tahun 2009 dan 2020

No.	Pemanfaatan Lahan	Luas Tahun 2009 (Ha)	Luas Tahun 2020 (Ha)	Besar Perubahan (Ha)
1	Sawah	60,53	50,10	10,43
2	Kebun Campuran	58,68	44,43	14,25
3	Permukiman	23,30	31,35	8,05
4	Atraksi dan Fasilitas Pariwisata	3,60	19,54	15,94
5	Jalan	4,16	4,85	0,69
6	Sungai	6,73	6,73	0
Total		157,00	157,00	

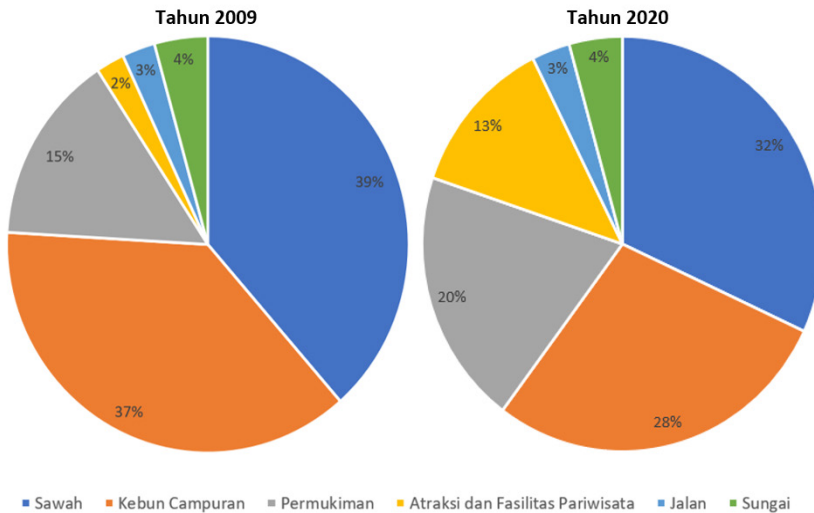
Sumber: Profil Desa Bongkasa Pertiwi Tahun 2009 dan 2020

Pada Tabel 2 dapat dilihat terjadi perkembangan pemanfaatan lahan dimana perkembangan pemanfaatan lahan yang paling besar terjadi adalah untuk sarana pariwisata yang pada tahun 2009 seluas 3,60 hektar pada tahun 2020 naik menjadi 19,54 hektar. Selain untuk pariwisata lahan untuk permukiman juga mengalami peningkatan dimana pada tahun 2009 seluas 23,30 pada tahun 2020 naik menjadi 31,35 hektar. Kenaikan ini diikuti dengan penurunan fungsi lahan untuk sawah dan perkebunan. Lahan yang diperuntukkan untuk sawah yang pada tahun 2009 seluas 60,53 hektar pada tahun 2020 menurun menjadi 50,10 hektar dan lahan yang diperuntukkan untuk perkebunan pada tahun 2009 seluas 58,68 hektar pada tahun 2020 menurun menjadi 44,43 hektar. Untuk perkembangan perluasan jalan sendiri tidak terjadi perkembangan yang signifikan. Jika dibandingkan melalui Grafik, pemanfaatan lahan Desa Bongkasa Pertiwi pada tahun 2009 dan 2020 dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Perbandingan Pemanfaatan Lahan Desa Bongkasa Pertiwi Tahun 2009 dan 2020.

Pada Gambar 6 terlihat bahwa grafik pemanfaatan lahan pada tahun 2009 dan tahun 2020 memperlihatkan hasil bahwa pada tahun 2009 dan tahun 2020 pemanfaatan lahan untuk persawahan adalah yang paling banyak, kemudian disusul oleh pemanfaatan lahan untuk perkebunan. Jika dibandingkan melalui persentase pemanfaatan lahan di Desa Bongkasa Pertiwi dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Persentase Pemanfaatan Lahan Desa Bongkasa Pertiwi Tahun 2009 dan 2020.

Pada Gambar 7 terlihat bahwa terjadi perkembangan yang lebih tinggi dalam pemanfaatan lahan untuk ruang atraksi dan fasilitas pariwisata

dibandingkan dengan pemanfaatan untuk fungsi lain, dimana pada tahun 2009 hanya sebesar 2% dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 13%. Perkembangan pemanfaatan lahan untuk pariwisata ini jika dilihat dari grafik menunjukkan perkembangan yang tinggi, namun perkembangan tersebut tidak berpengaruh terhadap pola tata ruang desa. Hal tersebut dikarenakan lahan yang dimanfaatkan untuk atraksi dan fasilitas wisata sebagian besar adalah lahan yang tidak dapat dimanfaatkan untuk perkebunan maupun pertanian (lahan yang tidak produktif). Lahan yang dimanfaatkan tersebut juga merupakan lahan yang memiliki tingkat kecuraman yang tinggi seperti yang disajikan pada Foto 6.



Foto 6. Lokasi Atraksi Wisata di Sisi Timur Jalan (Foto: Bayu Anggawirya).

Pada Foto 6 terlihat bahwa lahan yang memiliki tingkat kecuraman tinggi tersebut berada pada sebelah timur jalan utama desa. Lahan ini dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mendirikan atraksi wisata berupa *swing* maupun mendirikan penginapan. Lahan tersebut dimanfaatkan karena dapat memberikan *view* yang lebih menarik dan dapat memberikan sensasi yang lebih menarik dalam atraksi wisata *swing*. Berdasarkan hasil observasi dan didukung wawancara dengan I Gusti Agung Gede Wiadnyana selaku perangkat desa diketahui bahwa setelah ditetapkannya Desa Bongkasa Pertiwi sebagai desa wisata sampai saat ini untuk fasilitas parkir umum untuk kendaraan pariwisata masih meminjam halaman Banjar Tegal Kuning. Parkir ini biasanya dipergunakan untuk tempat parkir bus pariwisata. Tempat ini dapat menampung hingga 8 bus pariwisata. Gambaran tempat parkir umum di Desa Bongkasa Pertiwi dapat dilihat pada Foto 7.



Foto 7. Area Parkir Umum Desa Bongkasa Pertiwi (Foto: Bayu Anggawirya).

Berdasarkan hasil observasi dan didukung wawancara dengan I Gusti Agung Gede Wiadnyana selaku perangkat desa diketahui bahwa untuk hari – hari normal tempat parkir tersebut masih dapat menampung kendaraan pariwisata, namun pada saat hari libur dan akhir pekan jumlah bus pariwisata yang datang sering melebihi kapasitas tempat parkir, sehingga terdapat beberapa bus yang memarkirkan kendaraannya di badan jalan. Hal tersebut dapat menyebabkan terganggunya aktivitas lalu lintas di desa. Selain itu, terdapat pula atraksi wisata yang tidak menyediakan parkir dan area *drop off* yang cukup untuk bus pariwisata sehingga menyebabkan bus pariwisata menurunkan penumpangnya di badan jalan seperti yang terlihat pada Foto 8.



Foto 8. Bus Pariwisata menurunkan wisatawan di badan jalan (Foto: Bayu Anggawirya).

Pada Foto 8 terlihat bus pariwisata yang berhenti di badan jalan untuk menurunkan wisatawan di sebuah atraksi wisata. Hal ini berpotensi menyebabkan terganggunya aktivitas lalu lintas dan masyarakat desa.

Menurut Ulum (2021) pandemi Covid 19 mulai menyebar di Bali pada triwulan pertama tahun 2020 yang menyebabkan pengaruh terhadap aktivitas pariwisata di Bali. Berdasarkan pengamatan yang didukung wawancara dengan Aryaningsih selaku pelaku pariwisata di Desa Bongkasa Pertiwi, diketahui bahwa pandemi Covid 19 menyebabkan pengelola atraksi wisata yang terdapat di Desa Bongkasa Pertiwi membatasi jumlah pengunjung agar tidak terjadi kerumunan di atraksi wisata. Selain itu wisatawan yang mengunjungi atraksi wisata juga harus menerapkan protokol pencegahan Covid 19 seperti menggunakan masker, mencuci tangan saat datang dan pergi dari atraksi wisata, dan mengukur suhu tubuh sebelum masuk kedalam atraksi wisata. Pada masa pandemi terjadi penurunan kunjungan wisata, tetapi tidak terjadi perubahan pemanfaatan ruang dari sebelum pandemi. Bentuk pelaksanaan protokol kesehatan yang dilakukan atraksi wisata di Desa Bongkasa Pertiwi dapat dilihat pada Foto 9.



Foto 9. Penerapan protokol Covid 19 pada atraksi wisata di Desa Bongkasa Pertiwi (Foto: Bayu Anggawirya).

4.4 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Ruang Desa Bongkasa Pertiwi

Setelah ditetapkannya Desa Bongkasa Pertiwi sebagai desa wisata terjadi perkembangan yang paling tinggi dalam pemanfaatan ruang untuk pariwisata, akibat bertambahnya atraksi wisata di desa yang diiringi oleh bertambahnya fasilitas pendukung seperti penginapan dan restoran. Berdasarkan hasil

observasi di lapangan, wawancara dengan narasumber, dan survei instansional ditemukan bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi pengembangan sarana pariwisata di Desa Bongkasa Pertiwi selain dengan ditetapkannya sebagai desa wisata. Faktor-faktor tersebut yaitu: 1) faktor fisiografis yang meliputi infrastruktur dan kondisi lahan desa, 2) faktor motivasi ekonomi yang meliputi pendapatan masyarakat, 3) faktor kelembagaan terkait dengan kelompok sadar wisata (Pokdarwis), dan 4) faktor kebijakan yang terkait dengan peraturan desa. Penjabaran dari masing – masing faktor yang telah disebutkan adalah sebagai berikut:

4.4.1 Faktor fisiografis

Faktor fisiografis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemanfaatan ruang di Desa Bongkasa Pertiwi untuk pariwisata. Faktor fisiografis yang berpengaruh adalah kondisi lahan desa dan infrastruktur. Desa Bongkasa Pertiwi dilalui oleh aliran Sungai Ayung yang bertempat di sisi timur desa yang dimanfaatkan menjadi atraksi wisata *rafting*. Selain itu di sisi timur di Desa Bongkasa Pertiwi juga terdapat lahan dengan tingkat kecuraman yang tinggi, sehingga selain dimanfaatkan untuk atraksi wisata *rafting*, lahan bagian timur jalan ini banyak dimanfaatkan masyarakat untuk aktifitas pariwisata yang memanfaatkan *view* seperti atraksi wisata *swing* dan fasilitas pendukung pariwisata seperti penginapan seperti yang terlihat di Foto 10.



Foto 10. Penginapan dengan *View* Sungai Ayung (Foto: Bayu Anggawirya).

Infrastruktur di Desa Bongkasa Pertiwi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pemanfaatan ruang untuk pariwisata. Pengembangan infrastruktur di Desa Bongkasa Pertiwi sangat dibutuhkan untuk memenuhi

aktivitas sehari-hari masyarakat dan pariwisata, sehingga pengembangan infrastruktur ini sangat didukung oleh masyarakat desa dan pemerintah desa. Infrastruktur dapat di kaji melalui indikator kemudahan akses, banyaknya variasi infrastruktur, dan tingkat keamanan serta kenyamanan lingkungan. Sarana pencapaian (aksesibilitas) yang terdapat di Desa Bongkasa Pertiwi yaitu jalan utama desa sudah memiliki kualitas yang baik.

Kualitas baik yang dimaksud adalah sudah menggunakan perkerasan beton dan aspal serta tidak ditemukan lagi jalan makadam (jalan tanah), sehingga memudahkan masyarakat untuk beraktivitas dan memudahkan wisatawan mengunjungi desa. Selain jalan utama, jalan lingkungan juga sudah memiliki kualitas yang baik karena sudah mempergunakan jalan dengan bahan *paving stone* maupun beton sehingga memudahkan masyarakat dan wisatawan untuk beraktivitas di dalam desa. Gambaran jalan utama dan jalan lingkungan Desa Bongkasa Pertiwi dapat dilihat pada Foto 11.



Foto 11. Kondisi jalan utama dan jalan lingkungan Desa Bongkasa Pertiwi (Foto: Bayu Anggawirya).

Selain kemudahan dalam aksesibilitas di Desa Bongkasa Pertiwi juga memiliki infrastruktur lain yang lengkap seperti sarana listrik, komunikasi dan internet, sarana air bersih dan sarana penyaluran air kotor (sanitasi), sarana irigasi, pendidikan, pemerintahan, serta kesehatan. Berdasarkan wawancara dengan I Gusti Agung Gede Wiadnyana selaku perangkat desa, dijelaskan bahwa selain dikarenakan kondisi lahan dan keindahan alam, infrastruktur yang baik dan memadai juga mendorong masyarakat untuk mengembangkan berbagai atraksi wisata, karena prasarana yang ada mampu mengakomodasi berbagai perkembangan aktivitas pariwisata.

4.4.2 Faktor Ekonomi

Ekonomi menjadi salah satu faktor yang mendorong perkembangan pariwisata di Desa Bongkasa Pertiwi yang berpengaruh pada pemanfaatan ruang. Hal tersebut disebabkan karena dengan berkembangnya sektor

pariwisata dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat desa sehingga masyarakat desa dapat meningkatkan penghasilan masyarakat desa. Peningkatan pendapatan masyarakat dapat dilihat dari indikator tingkat pendapatan rata – rata masyarakat Desa Bongkasa Pertiwi per tahun, dalam kasus ini yaitu pada tahun 2009 sebelum ditetapkan sebagai desa wisata dan pada tahun 2020 setelah ditetapkan sebagai desa wisata. Untuk penjabaran lebih detail disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pendapatan Perkapita Desa Bongkasa Pertiwi

No.	Sektor	Pendapatan Perkapita tahun 2009 (Rp.)	Pendapatan Perkapita Tahun 2020 (Rp.)
1	Sektor Pertanian	24.000.000	20.300.000
2	Sektor Perkebunan	18.000.000	15.000.000
3	Sektor Peternakan	24.000.000	18.000.000
4	Sektor Industri Kecil, Menengah, dan Besar	10.000.000	33.600.000
5	Sektor Jasa dan Perdagangan	3.000.000	18.000.000

Sumber: Profil Desa Bongkasa Pertiwi 2009 dan 2020

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pendapatan perkapita pada sektor industri, jasa dan perdagangan. Sektor industri, jasa dan perdagangan merupakan bagian dari sarana pariwisata yang terdapat di Desa Bongkasa Pertiwi. Berdasarkan hasil wawancara I Gusti Agung Gede Wiadnyana selaku perangkat desa, memberikan keterangan bahwa sektor pariwisata dapat menyediakan lapangan kerja baru bagi warga desa dan memberikan jaminan pendapatan yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara Intan Karunia selaku anggota Pokdarwis didapatkan hasil bahwa tidak hanya menyediakan lapangan kerja baru dan meningkatkan penghasilan masyarakat, kegiatan pariwisata di Desa Bongkasa Pertiwi juga mendorong beberapa masyarakat beralih profesi ke sektor pariwisata. Perbandingan mata pencaharian penduduk Desa Bongkasa Pertiwi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Mata Pencaharian Penduduk Desa Bongkasa Pertiwi

Jenis Pekerjaan	Tahun 2009 (orang)	Tahun 2020 (orang)
1. Sektor Pertanian		
Petani	18	12
Pemilik Usaha Pertanian	410	402
2. Sektor Perkebunan		
Pegawai Perusahaan Perkebunan	30	20
Pengusaha di bidang Perkebunan	6	5
3. Sektor Peternakan		
Peternakan Perorangan	5	5
Karyawan Usaha Peternakan	8	5
Pengusaha di Bidang Peternakan	194	180
4. Sektor Industri Menengah dan Besar		
Pegawai Perusahaan Swasta	15	25
Pegawai Perusahaan Pemerintah	8	12
Pemilik Perusahaan	2	5
5. Sektor Perdagangan		
Pegawai Perdagangan Hasil Bumi	3	2
Pegawai Perdagangan Hasil Bumi	7	10
Pemilik usaha Perdagangan Hasil Bumi	1	2
6. Sektor Jasa		
Karyawan Usaha Jasa Transportasi dan Perhubungan	2	24
Karyawan Usaha Jasa Hiburan dan Pariwisata	2	54
Pemilik Usaha Hotel dan Penginapan	1	14
Karyawan Usaha Hotel dan Penginapan	1	97
Aparat Sipil Negara	8	18
Bidan Swasta	2	2
Guru Swasta	4	5
Belum Bekerja	23	0

Sumber: Profil Desa Bongkasa Pertiwi 2009 dan 2020

Dalam Tabel 4 dapat dilihat bahwa pada tahun 2020 jumlah masyarakat yang berprofesi sebagai petani mengalami penurunan, sedangkan masyarakat yang berprofesi di bidang pariwisata mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Intan Karunia, masyarakat yang bekerja di bidang pariwisata ini kebanyakan masyarakat berumur diantara 25 sampai 30 tahun.

4.4.3 Faktor Kebijakan

Faktor kebijakan atau regulasi merupakan salah satu hal penting yang berperan dalam penetapan suatu kawasan pariwisata dan pengembangan kawasan pariwisata. Sejak tahun 2010 Desa Bongkasa Pertiwi ditetapkan

sebagai desa wisata melalui Peraturan Daerah Nomor 47 Tahun 2010. Dengan ditetapkannya Desa Bongkasa Pertiwi sebagai desa wisata mendorong pemerintah dan masyarakat setempat untuk berperan aktif dalam pengembangan pariwisata di desa Bongkasa Pertiwi. Faktor kebijakan / regulasi berupa adanya kebijakan lokal pengembangan pariwisata dan izin dari desa adat.

Desa Bongkasa Pertiwi selain merupakan desa dinas juga merupakan kesatuan Desa Adat Bongkasa Pertiwi. Berdasarkan hasil wawancara I Gusti Agung Gede Wiadnyana selaku perangkat desa, diketahui bahwa Desa Adat Bongkasa Pertiwi memiliki kebijakan (*pararem*) bahwa warga desa adat tidak diperbolehkan menjual lahan miliknya kepada orang yang bukan merupakan warga desa adat, sehingga yang mengembangkan atraksi wisata dan membangun fasilitas pendukung atraksi wisata adalah masyarakat desa sendiri yang memanfaatkan lahan pribadinya.

4.4.4 Faktor Kelembagaan

Kelembagaan menjadi salah satu faktor yang berperan dalam perkembangan pariwisata dan pemanfaatan ruang untuk pariwisata di Desa Bongkasa Pertiwi. Kelembagaan yang dimaksud adalah organisasi sosial dan komunitas. Organisasi dan komunitas erat kaitannya dalam mendorong keinginan dan antusiasme warga desa untuk ikut serta dalam aktivitas dan pengembangan pariwisata di desa. Tingginya minat kelompok penduduk desa ini kemudian berimbas dengan diikuti oleh penduduk lainnya, sehingga semakin banyak usaha pariwisata berkembang. Untuk peran komunitas dapat dilihat dari kelembagaan Desa Adat dan komunitas yang berperan di bidang pariwisata.

Komunitas pariwisata yang dimaksud adalah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Bongkasa Pertiwi. Berdasarkan wawancara dengan Intan Karunia selaku anggota Pokdarwis, kelompok ini aktif memberikan penyuluhan kepada masyarakat agar ikut berpartisipasi dalam mengembangkan pariwisata di Desa Bongkasa Pertiwi sehingga dapat memaksimalkan potensi alam dan meningkatkan pendapatan masyarakat desa. Selain itu pemerintah Desa Bongkasa Pertiwi juga ikut berperan dalam pengembangan dan promosi atraksi wisata yang dimiliki Desa Bongkasa Pertiwi.

5. Simpulan

Perkembangan pemanfaatan ruang di Desa Bongkasa Pertiwi setelah ditetapkannya sebagai Desa Wisata mengarah pada alih fungsi lahan pribadi milik masyarakat desa yang awalnya diperuntukkan untuk pertanian lahan kering dan basah menjadi ruang untuk atraksi wisata. Pemanfaatan ruang untuk pariwisata di Desa Bongkasa Pertiwi pada umumnya pada lahan yang

kurang produktif, yang sebagian besar merupakan lahan kering dengan kecuraman tinggi, dan sebagian kecil berupa lahan basah. Faktor-faktor yang mendorong perkembangan pemanfaatan ruang di Desa Bongkasa Pertiwi diantaranya, faktor fisiografis, faktor ekonomi, faktor kebijakan / regulasi, dan faktor kelembagaan.

Beberapa hal yang perlu di sediakan untuk menunjang kegiatan pariwisata agar lebih optimal di Desa Bongkasa Pertiwi antara lain penyediaan tempat parkir umum untuk pariwisata agar tidak memanfaatkan fasilitas publik desa, penyediaan area *drop off* untuk pengunjung, penyediaan fasilitas *pedestrian ways* (jalur pejalan kaki).

Kontribusi praktis dari kajian ini adalah menyediakan gagasan sebagai panduan untuk pemanfaatan dan pembangunan ruang di desa wisata sehingga dapat meningkatkan kualitas fasilitas dan daya tarik wisata yang memuaskan wisatawan yang berkunjung ke desa wisata. Ke depan, penelitian-penelitian tentang pemanfaatan ruang di desa wisata perlu dilakukan terutama yang berkaitan dengan usaha pencapaian desa wisata yang sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Anonim. (2012). *Peraturan Daerah (PERDA) Provinsi Bali No. 2 Tahun 2012 Tentang Kepariwisata Budaya Bali*.
- Atmoko, T. Prasetyo Hadi. (2014). "Strategi pengembangan potensi desa wisata Brajan kabupaten Sleman". *Jurnal Media Wisata*, Vol. 12, No. 12., pp. 146-154.
- Ulum, Bachrul. (2018). "*Bali Tetap Kuat di Tengah Pandemi*". Artikel Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Available at: <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel-dan-opini/bali-tetap-kuat-di-tengah-pandemi>.
- BPS Provinsi Bali. (2018). *Indikator Statistik Esensial Provinsi Bali 2017*. Denpasar: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.
- BPS Kabupaten Badung. (2016). *Badung Dalam Angka 2016*. Badung: CV. Bhineka Karya.
- Cooper, Fketcher, J., Gilbert, D., & Wanhill, S. (1995). *Tourism, Principles and Prantice*. London: Logman.
- Hadiwijoyo, Surya Sakti. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ishar, H.K. (1992). *Pedoman Umum Merancang Bangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Karnayanti, Ni Made Devi., Mahagangga, I G.A.O. (2019). "Partisipasi

- Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata Bongkasa Pertiwi Di Kabupaten Badung". *Jurnal Destinasi Pariwisata*, Vol. 7, No. 1., pp. 54-60.
- Nalayani, Ni Nyoman Ayu Hari. (2016). "Evaluasi dan Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Badung, Bali". *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, Vol. 2, No. 2., pp. 189-198.
- Pendit, N.S. (2002). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradya Paramita.
- Prabawa, M.S., Nurwarsih, Ni Wayan, Gunawarman, A.A.G.R. (2021). "Transformasi Tata Ruang Rumah Warga Banjar Karang Dalem I, Desa Bongkasa Pertiwi, Kabupaten Badung, Bali". *Jurnal Arsitektur Zonasi*, Vol. 4, No. 3., pp. 375-384.
- Pratama, A.A.G.A.A., Jember, IW. (2020). "Analisis Perkembangan Pariwisata di Wilayah Sarbagita Provinsi Bali". *Jurnal EP Unud*, Vol. 9, No. 3., pp. 473-502.
- Pratami, Ida Rayta Wira. (2018). "Pengaruh Desa Wisata Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan di Desa Sedit Kabupaten Bangli". *Jurnal Ruang*, Vol. 5, No. 2., pp. 167-180.
- Rapiana, I Putu Edy. (2017). "Perubahan Fungsi Spasial sebagai Akibat Perkembangan Pariwisata di Banjar Kedungu, Desa Belalang Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan". Tesis Magister Arsitektur Universitas Udayana.
- Setiawan, Ida Bagus Dwi., Budiarta, I Putu. (2017). "Strategi Pengembangan Desa Bongkasa Pertiwi Kabupaten Badung Sebagai Desa Wisata". *Soshum: Jurnal Sosial dan Humaniora*, Maret 2017, Vol. 7, No. 2., pp. 12-22.
- Surpha, I Wayan. (2004). *Eksistensi Desa Adat dan Desa Dinas di Bali*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Suryawardani, I Gusti Ayu Oka. (2021). "Manajemen Wisata Perdesaan Berdasarkan Tingkat Kepuasan Pengunjung di Tiga Desa Wisata di Bali", *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, Oktober 2021, Vol. 11, No. 2., pp. 297-316.
- Yoeti, Oka. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Yulistrina Dewi, Luh Ketut. (2018). "Perubahan Fungsi Lahan Sebagai Dampak Aktivitas Pariwisata di Desa Adat Sangeh". Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Udayana
- Wijaya, P., Kawiana, I., Suasih, N., Hartati, P & Sumadi, N. (2020). "SWOT and MICMAC analysis to determine the development strategy and sustainability of the Bongkasa Pertiwi Tourism Village, Bali Province, Indonesia". *Decision Science Letters*. Vol. 9, Issue 3., pp. 439-452.

Wiwin, I Wayan. (2021). "Implementasi Tri Hita Karana dalam Pengembangan Ekowisata Menuju Pariwisata Berkelanjutan di Bukit Cemeng Kabupaten Bangli", *Jurnal Kajian Bali*, Oktober 2021, Vol. 11, No. 2., pp. 353-368.

Profil Penulis

Anak Agung Bagus Bayu Anggawirya, lahir di Denpasar tahun 1996 dan telah menyelesaikan pendidikan Sarjana di Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana tahun 2018. Penulis pernah bekerja sebagai arsitek di konsultan arsitektur bernama CV Ardika Bawa & Associates selama satu tahun kemudian melanjutkan menempuh pendidikan Magister Arsitektur di Universitas Udayana pada tahun 2019. Email: bayuanggawirya@gmail.com.

Syamsul Alam Paturusi, seorang Guru Besar tetap Perancangan Kota pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana. Pendidikan Sarjana beliau selesaikan di Jurusan Arsitektur, Universitas Hasanuddin, Makassar. Pendidikan Magister di Perencanaan Wilayah dan Kota di Institut Teknologi Bandung di Bandung, dan jenjang pendidikan Doktor di *Université de Pau et des Pays de l'Adour*, Prancis. Email: syamsulalam@unud.ac.id.

Ciptadi Trimarianto, seorang pengajar di Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana. Beliau telah menyelesaikan pendidikan Sarjana pada tahun 1984 di Universitas Udayana, kemudian menyelesaikan pendidikan tingkat Magister pada tahun 1999 di Newcastle University England UK. Pada tahun 2003 beliau menyelesaikan pendidikan Doktor di Newcastle University England UK. Email: trimarianto@unud.ac.id.